

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE GOJEK*
DI KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

RIKA APRILIA PUTRI

NIM : 16622103



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE GOJEK*
DI KOTA TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

RIKA APRILIA PUTRI

NIM : 16622103

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN /PENGESAHAN SKRIPSI
**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
TRANSPORTASI *ONLINE GOJEK* DI KOTA TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada :

Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : RIKA APRILIA PUTRI
NIM : 16622103

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Rachmad Chatardiy, S.E., M.Ak
NIDN. 1021039101 /Asisten Ahli

Pembimbing Kedua,



Maryati, S.P., M.M
NIDN. 1007077101 /Asisten Ahli

Mengetahui,

Pt. Ketua Program Studi,



Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101 /Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN
TRANSPORTASI *ONLINE GOJEK* DI KOTA TANJUNGPINANG**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : RIKA APRILIA PUTRI
NIM : 16622103

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Delapan Belas Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dan
Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

Ketua,



Rachmad Chataray, S.E., M.Ak
NIDN. 1021039101 /Asisten Ahli

Sekretaris,



Hendy Satria, S.E., M.Ak
NIDN. 1015069101 /Lektor

Anggota,



Masvitah As Sahara, S.E., M.Si
NIDN. 1010109101 /Asisten Ahli

Tanjungpinang, 18/Agustus/2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,



Charly Marlinda, SE., M.Ak., Ak.CA.
NIDN. 1029127801 /Lektor

PERNYATAAN

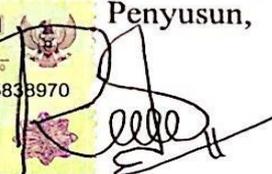
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rika Aprilia Putri
NIM : 16622103
Tahun Angkatan : 2016
Indeks Prestasi Kumulatif : 3.49
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata – 1 (Satu)
Judul Skripsi : Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi
Kecurangan Transportasi *Online* Gojek di Kota
Tanjungpinang

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dalam skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dengan tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari ternyata saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 18 Agustus 2020

Penyusun,


RIKA APRILIA PUTRI
NIM : 16622103

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah bersyukur atas nikmat Allah SWT dengan segala rahmat dan hidayahnya diberikan kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan segala kekurangannya. Terimakasih orang-orang yang senantiasa berada di sekeliling saya, yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada semua orang yang sangat aku sayangi

Ayah dan Ibu Tercinta

Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga telah memberikan kasih sayang, dukungan dan doa tiada hentinya disetiap sujudmu. Semoga ini menjadi Langkah awal ku untuk membuat ayah dan ibu bahagia 😊😊

Keluarga Besar

Terimakasih telah banyak membantu materi dan dukungan yang sangat berharga dalam perjuangan ku

Semoga saudara-saudara dikeluarga besar kita semuanya bisa merasakan perguruan tinggi hingga selesai

Orang yang menemaniku dari nol hingga setingkat lebih tinggi, Dosen pembimbing, sahabat, teman, dan semua pihak yang telah bertanya "kapan sidang?", "kapan wisuda?", "kapan nyusul?" Kalian adalah alasanku segera menyelesaikan tugas akhir ini.

Terimakasih dukungannya 😊😊😊

HALAMAN MOTTO

*"sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan.
Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan)
tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)"
(QS 94:6-7)*

*"Orang bilang halangan, kita bilang tantangan, Orang
bilang hutan rimba, kita bilang jalan raya, Orang bilang
nekat, kita bilang mainan baru"
(Penulis)*

*"Sedikit pengetahuan yang diterapkan jauh lebih berharga
ketimbang banyak pengetahuan yang tak dimanfaatkan"
-Khalil Gibran-*

*"Banyak orang gagal dalam kehidupan, bukan karena
kurangnya kemampuan, pengetahuan, atau keberanian,
namun hanya karena mereka tidak pernah mengatur
energinya pada sasaran."
-Elbert Hubbard-*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata 1 (S1) Program studi Akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Skripsi ini berjudul **“ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN TRANSPORTASI *ONLINE GOJEK* DI KOTA TANJUNGPINANG”**. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan baik secara moril maupun materil dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak., Ak., CA selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA selaku Wakil Ketua I dan III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak., M.Si., CA selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M. selaku Plt. Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, S.E., M.Ak selaku Plt. Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

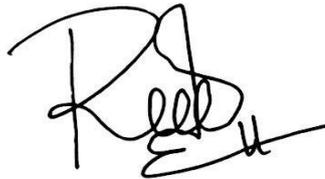
6. Bapak Rachmad Chartady, S.E., M.Ak selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan, saran dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Maryati, S.P, M.M selaku Pembimbing II yang selalu memberikan masukan dan saran sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Seluruh dosen pengajar dan staf di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan. Khususnya Dosen Program Studi Akuntansi yang telah mendidik penulis selama penulis menuntut ilmu di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan.
9. *Supervisor, Driver Engagement* dan *Driver* Gojek sepeda motor Tanjungpinang yang telah banyak membantu dan bekerjasama dalam penyusunan skripsi ini.
10. Kedua orang tuaku yang senantiasa selalu memberikan doa dan semangat, kasih sayang, motivasi ini hadiah spesial untuk kalian.
11. Teman yang kelak akan menjadi teman hidupku selamanya yang senantiasa mendengar keluh kesah dan senantiasa mendukung dan mendoakan.
12. Kak Iomi dan bang Adi sebagai bos tercinta yang selalu mensupport dan seluruh staf Wieslav yang selalu memberiku semangat.
13. Teman-teman seperjuangan dari awal masuk kuliah hingga sama-sama bimbingan skripsi Dhian, Sari, Trivia, Jeni, Dinda, Bambang.
14. Rekan-rekan akuntansi kelas malam satu angkatan 2016 yang tidak dapat dipersebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pembaca, khususnya mahasiswa-mahasiswi Jurusan Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.

Tanjungpinang, 30 Juli 2020

Penulis



RIKA APRILIA PUTRI
NIM : 16622103

DAFTAR ISI

	HAL
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
HALAMAN MOTTO	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Batasan Masalah	11
1.4. Tujuan Penelitian	12
1.5. Kegunaan Penelitian	13
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	13
1.5.2 Kegunaan Praktis	13
1.6. Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1. Tinjauan Teori	16
2.1.1 Kecurangan (<i>Fraud</i>)	16
2.1.1.1 Unsur-Unsur Kecurangan (<i>Fraud</i>)	19
2.1.1.2 Jenis-Jenis Kecurangan (<i>Fraud</i>)	21
2.1.1.3 Pelaku Kecurangan (<i>Fraud</i>)	24
2.1.1.4 Penyebab Kecurangan (<i>Fraud</i>)	29

2.1.2 Teori <i>Fraud Diamond</i>	32
2.1.2.1 <i>Elemen Fraud Diamond</i>	33
2.1.3 Transportasi	40
2.2. Kerangka Pemikiran	42
2.3. Penelitian Terdahulu	43
2.3.1 Nasional	43
2.3.2 Internasional	47
BAB III METODE PENELITIAN	50
3.1. Jenis Penelitian	50
3.2. Jenis Data	51
3.3. Teknik Pengumpulan Data	52
3.4. Populasi Dan Sampel	54
3.4.1 Populasi	54
3.4.2 Sampel	55
3.5. Teknik Pengolahan Data	57
3.6. Teknik Analisis Data	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Hasil Penelitian	60
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan	60
4.1.1.1 Sejarah Singkat PT. Gojek Indonesia	60
4.1.1.2 Visi Dan Misi PT. Gojek Indonesia	62
4.1.1.3 Tiga Pilar PT. Gojek Indonesia	63
4.1.1.4 Layanan Yang di Tawarkan PT. Gojek Indonesia	63
4.1.1.5 Mitra Perusahaan PT. Gojek Indonesia	66
4.1.1.6 Profil Singkat PT. Gojek Indonesia	67
4.1.1.7 Profil Singkat PT. Gojek Cabang Tanjungpinang	68
4.1.1.8 Struktur Organisasi PT. Gojek Indonesia	69
4.1.1.9 Deskripsi Pekerjaan	70
4.1.2 Reduksi Data	73
4.1.2.1 <i>Pressure</i> (Tekanan)	73
4.1.2.2 <i>Opportunity</i> (Kesempatan)	78

4.1.2.3 <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi)	82
4.1.2.4 <i>Capability</i> (Kemampuan)	85
4.1.3 <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	88
4.1.4 <i>Conclusion Drawing</i> (<i>Verification</i>)	90
BAB V PENUTUP	93
5.1. Kesimpulan	93
5.2. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
<i>CURICULUM VITAE</i>	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
Tabel 3.1	Sampel <i>Driver</i> Gojek Sepeda Motor Kota Tanjungpinang.....	57
Tabel 4.1	Hasil Wawancara Indikator <i>Pressure</i> (Tekanan)	74
Tabel 4.2	Hasil Wawancara Indikator <i>Opportunity</i> (Kesempatan).....	78
Tabel 4.3	Hasil Wawancara Indikator <i>Rationalization</i> (Rasionalisasi)	83
Tabel 4.4	Hasil Wawancara Indikator <i>Capability</i> (Kemampuan).....	86
Tabel 4.5	Hasil Penyajian Data	88

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran	43
Gambar 3.1	Situasi Sosial (<i>Social Situation</i>)	54
Gambar 3.2	Triangulasi Sumber	59
Gambar 4.1	Struktur Organisasi	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	: Dokumentasi Penelitian
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara
Lampiran 3	: Surat Keterangan dari Objek Penelitian
Lampiran 4	: Surat Izin Penelitian dari Kampus STIE Pembangunan
Lampiran 5	: Hasil <i>Plagiarism Checker X</i>
Lampiran 6	: <i>Curriculum Vitae</i>

ABSTRAK

ANALISIS *FRAUD DIAMOND* DALAM MENDETEKSI KECURANGAN TRANSPORTASI ONLINE GOJEK DI KOTA TANJUNGPINANG

Rika Aprilia Putri. 16622103. S1 Akuntansi. STIE Pembangunan
Tanjungpinang. rika.apriliaputri@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah fenomena perilaku *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh *driver* Gojek sepeda motor di Kota Tanjungpinang dalam prespektif teori *fraud diamond*. Jumlah sampel dalam penelitian ini diketahui kriteria penentuan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian sesuai dengan jenis *sampling* yang digunakan maka dapat diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Fenomena perilaku *fraud* (kecurangan) yang dilakukan oleh *driver* Gojek sepeda motor di Kota Tanjungpinang dalam prespektif teori *fraud diamond* ditemukan bahwasannya *pressure* atau tekanan ini datang baik dari perusahaan maupun pribadi dari *driver* Gojek tersebut. PT. Gojek sendiri ditemukan bahwa tekanan dari perusahaan yaitu, perusahaan mengatur pemberian bonus dengan membatasi jam orderan. Kemudian tekanan juga datang dari pribadi, pemasukan para *driver* mengalami penurunan pendapatan, kebutuhan tidak lagi terpenuhi, orderan sepi, hal ini yang mendorong mereka melakukan orderan fiktif.

Berdasarkan hasil penelitian perilaku *fraud* memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan Gojek. Pendapatan menurun akibat banyaknya kecurangan yang dilakukan oleh *driver* Gojek yang berbasis aplikasi membuat orderan fiktif dengan berpura-pura sebagai *customer* dengan cara memesan orderan sekaligus berperan sebagai *driver* Gojek yang menerima orderan tersebut. Maka bonus akan terus masuk melebihi target yang dikeluarkan perusahaan padahal ini adalah hasil dari orderan fiktif.

Kata Kunci : *Fraud Diamond*, Deteksi Kecurangan, Transportasi Online, Gojek

Dosen Pembimbing I : Rachmad Chartady, S.E., M.Ak
Dosen Pembimbing II : Maryati, S.P, M.M

ABSTRACT

FRAUD DIAMOND ANALYSIS IN DETECTING GOJEK ONLINE TRANSPORTATION DISTURBANCE IN TANJUNGPINANG CITY

Rika Aprilia Putri. 16622103. S1 Akuntansi. STIE Pembangunan
Tanjungpinang. rika.apriliaputri@gmail.com

The purpose of this study is the phenomenon of behavior fraud (fraud) conducted by drivers motorcycle motorcycle taxi in Tanjungpinang City in the perspective of theory diamond fraud. The number of samples in this study known criteria for determining the sample based on research needs in accordance with the type of sampling used, it can be known the number of samples in this study were 5 people.

The data analysis technique in this study is to use source triangulation analysis. Source triangulation to test the credibility of the data is done by checking the data that has been obtained through several sources.

The phenomenon of behavior fraud (fraud) committed by drivers motorcycle taxi in Tanjungpinang City in the perspective of the theory diamond fraud found that pressure came both from companies and individuals from the drivers motorcycle taxi. PT. Gojek himself found that the pressure from the company that is, the company regulates bonuses by limiting the hours of orders. Then the pressure also comes from the person, the income of the driver has decreased income, the need is no longer fulfilled, the order is quiet, this is what drives them to carry out fictitious orders.

Based on the results of behavior research fraud has an impact on Gojek's corporate income. Revenue has decreased due to the large amount of fraud committed by drivers application-based Gojek to make fictitious orders by pretending to be passengers by ordering orders while acting as Gojek drivers who receive the orders. Then the bonus will continue to enter beyond the target issued by the company even though this is the result of a fictitious order.

*Keywords : Fraud Diamond, Fraud Detection, Online Transportation,
Gojek*

*Supervisor I : Rachmad Chartady, S.E., M.Ak
Supervisor II : Maryati, S.P, M.M*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Transportasi merupakan kebutuhan kedua atau kebutuhan turunan dari kebutuhan ekonomi masyarakat, dengan transportasi jarak antar daerah terasa dekat. Berkembangnya sistem transportasi juga mengefektivitas dalam pengefesiensian perjalanan. Di Negara Indonesia pentingnya transportasi didampak oleh faktor keadaan geografis yang terdiri dari ribuan pulau kecil dan besar, wilayah yang dikelilingi perairan laut, sungai, danau, sehingga sangat memerlukan transportasi baik itu transportasi darat, laut, ataupun udara demi kemudahan penjangkauan seluruh wilayah Indonesia.

Menyadari pentingnya peranan transportasi ini, maka suatu sistem transportasi nasional harus ditata secara terpadu dan mampu mewujudkan ketersediaan jasa transportasi yang aman, tertib, nyaman, cepat, lancar dan berbiaya murah.

Transportasi mulai berformasi seiring perubahan zaman. yang mulanya hanya transportasi konvensional seperti andong, becak yang masih memerlukan tenaga manusia dan hewan ternak untuk mengoperasikannya, seiring dengan perkembangan zaman revolusi industri ditandai dengan penemuan mesin (uap), dikembangkan dengan fase kedua revolusi dengan adanya penerapan jalur perakitan, hingga pada fase terakhir diawali dengan semakin berkembangnya teknologi digital. Revolusi teknologi juga kemudian menjadi awal dari perubahan pola perilaku dan perkembangan

struktur sosial di masyarakat. Pada dasarnya, teknologi merupakan sarana yang digunakan oleh manusia untuk menciptakan berbagai hal baru yang nantinya dapat memudahkan berbagai pekerjaan manusia. Teknologi sendiri sudah ada sejak ribuan tahun lalu dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia.

Sejalan dengan perkembangan zaman teknologi dan komunikasi transportasi sekarang ini telah menciptakan suatu inovasi terbaru yang dapat diterapkan dalam sistem transportasi. Yaitu dengan munculnya transportasi *online* yang belakangan ini sedang marak dimasyarakat dan menjadi menu favorit masyarakat dalam mengatasi masalah mobalisasi. Masyarakat sangat membutuhkan transportasi dalam melaksanakan rutinitasnya, namun tidak semua masyarakat yang mampu untuk mempunyai kendaraan pribadi, maka dari peluang itu hadirilah beberapa perusahaan yang mencoba mencari keuntungan dengan bergerak dibidang jasa transportasi *online*.

Bagi orang yang malas menyetir di jalan atau terburu-buru akan suatu urusan pastinya memilih moda transportasi yang lebih efektif. Seperti memilih ojek konvensional. awalnya ojek hanya dikenal di pasar, pangkalan gang, dan pelabuhan, bandara yang menawarkan jasa pengantaran kepada orang-orang yang berada di tempat tersebut ke tujuan yang dimaksud. Sejak awal kemunculannya, ojek belum bernama ojek, ojeg, ataupun nama yang lain. Mereka hanya orang yang menawarkan jasa mengantar dari pasar atau pelabuhan ke rumah penumpang. Objek memiliki arti benda atau objek yang dibicarakan. Kata objek lambat laun bertransformasi menjadi ngobjek. Kata ngobjek ini diartikan mencari penghasilan. Awalnya objek, jadi ngobjek

(ngobyek), dan akhirnya jadi ngojek. Dari sinilah kata ojek atau ngojek mulai digunakan secara luas dan dikembangkan menjadi suatu *brand switching*.

Ojek menawarkan berbagai kemudahan di tengah berbagai persoalan transportasi. Selain mempermudah mengantarkan ketempat tujuan disaat terjadi kemacetan, biaya antar juga dapat ditawar. Dengan ojek tidak perlu menunggu terlalu lama seperti memesan taksi via telpon, pengguna dapat langsung menuju tempat pangkalan para pengendara ojek. Namun, bagi pengguna ojek yang tidak mengetahui ongkos pengantaran dapat dijadikan para pengendara ojek nakal untuk membandrol harga lebih tinggi.

Masyarakat selalu mengikuti perkembangan zaman dan sangat aktif akan perubahan globalisasi. Dengan adanya ponsel yang semakin modern, mempermudah penggunaannya untuk menemukan apapun termasuk memesan kendaraan sebagai alat mobilitas. Dengan menyentuh layar *android/smartphone*-nya yang terkoneksi dengan jaringan internet masyarakat dapat dengan mudah menemukan pengendara ojek. Kemanapun menjadi lebih mudah dan praktis apabila menggunakan layanan ojek *online*.

Ojek *online* adalah sebuah transportasi umum *online* yang menawarkan jasa melalui internet dan pemesanan menggunakan sebuah aplikasi telepon berbasis *android*, *iOS*, dan *Apple* yang wajib tersambung dengan internet seperti data seluler maupun *wifi*. Aplikasi resmi terkait layanan *online* mudah didapatkan dengan cara mendownloadnya di *playstore* dan *appstore*. Transportasi *online* memberikan jasa antar yang

sama dengan transportasi konvensional, hal yang membuatnya berbeda terletak pada cara pemesanan dan penentuan tarifnya.

Berbagai kemudahan ditawarkan, sehingga banyak masyarakat beralih ke ojek *online*. Yaitu dapat menjemput pada tempat yang sudah ditentukan, tidak perlu keluar mencari ojek, harga sudah pas/tidak perlu menawar, pengendara, kendaraan, dan helm yang digunakan memiliki standar tertentu yang membuat pelanggan merasa aman berkendara, tersedia di sekitar tempat konsumen, Tarif yang ditawarkan sangat transparan karena sudah dicantumkan dalam aplikasi. Lebih aman dan terpercaya dari pada ojek konvensional, karena setiap konsumen dan *driver* harus melakukan registrasi dan pengisian data diri pada aplikasi. Sehingga jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dapat dilacak dengan mudah.

Pada akhir 2014, tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa layanan ojek *online* akan menjadi *trading transportation* sampai di tahun ini. Namun bisnis *on-demand* sudah dikenal oleh masyarakat. Setahun berselang *Brand* Gojek (sebelumnya ditulis GO-JEK) berkembang pesat hingga istilah “ojek *online*” dikenal lebih luas oleh masyarakat. Gojek menjadi pelopor layanan ojek *online* di Indonesia yang menjadi salah satu sebagai penyedia *platform* yang menghubungkan *driver* (pengendara) dengan jenis transportasi seperti *ride sharing* (*Goride*) dan mobil pribadi (*Gocar*) penggunaanya.

Gojek merupakan *Brand* dari Industri Teknologi Informasi Transportasi Indonesia milik PT. Aplikasi Karya Anak Bangsa yang didirikan oleh Nadiem Makarim tamatan dari *Universitas Harvard*

Business School. Kemudian bulan Oktober tahun 2019 diangkat dan dilantik menjadi menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia pada Kabinet Indonesia maju pemerintahan Presiden Joko Widodo-K.H Ma'ruf Amin. Gojek menjadi layanan aplikasi *ride sharing* yang besar dimana secara ekonomi ini merupakan bagian dari ekonomi kreatif untuk memaksimalkan efisiensi dan melawan kekarutmarutan sistem transportasi masal yang ada saat ini. Secara ekonomi Gojek mampu menghasilkan keuntungan baik dari pihak penyedia aplikasi teknologi (*platform*) Gojek maupun *driver* (pengojek).

Hubungan Gojek dan Revolusi Mental. Kedahsyatan Gojek yang fenomenal mampu menembus pakem yang selama ini berlaku didunia transportasi Indonesia. Di tengah semakin menjulangnya nama Gojek sebagai pionir ojek *online* yang dirasa sangat membantu masyarakat untuk menembus kemacetan di kota-kota besar yang kian parah, tiba-tiba pada 17 Desember 2015, keluarlah keputusan Menteri Perhubungan, Ignasius Jonan, yang resmi melarang aktivitas ojek *online*. Alasan utama pelarangannya, karena ojek *online* tidak memenuhi standar persyaratan keselamatan sebagaimana umumnya kendaraan umum lainnya. Namun untungnya masih dihari yang sama Presiden Jokowi meminta Menhub Jonan untuk menganulir pelarangan terhadap aktivitas ojek *online*, dan “selamatlah” layanan ojek yang didirikan sejak 2010 oleh Nadiem Makariem tersebut.

Kehadiran Gojek mendapat perhatian besar dari masyarakat Indonesia. Gojek terus menggencarkan tarif promo dan perekrutan pengemudi besar-besaran yang tersebar di beberapa wilayah Negara Indonesia dibandingkan

dengan *competitor ride sharing business* sejenisnya. Gojek memang memberikan banyak kemudahan dan kemurahan. Hal itulah yang membuat banyak masyarakat beralih kelayanan ojek *online* ini. Disamping itu, perusahaan Gojek juga memberikan beberapa layanan jasa, seperti *Goride* (antar jemput), *Gocar*, *Gobluebird*, *Gotix* (tiket bioskop), *Golaundry*, *Gofood* (pesan makanan), *Gomart* (belanja barang), *Goglam* (jasa kecantikan), *Goclean* (servis rumah), *Gobox* (paketan), *Gosend* (kurir barang), *Gomassage* (pijat). Gojek juga mempunyai layanan pembayaran digital yang bernama *Gopay*. Layanan Gojek kini telah tersedia di Thailand dengan nama GET, Vietnam dengan nama *Goviet*, Filipina dan Singapura. Di Indonesia kini telah tersedia di 167 Kabupaten dan Kota.

Diawal bulan Mei 2018 Perusahaan Gojek mulai mengembangkan sayapnya ke Ibu kota Provinsi Kepri “Tanjungpinang” sebelumnya perusahaan ini sudah terlebih dahulu masuk di Kota Batam. Kemudian disusul oleh Kota Tanjungpinang, baru beberapa pekan saja cabang perusahaan Gojek beroperasi akan tetapi antusiasme yang tinggi dari para ojek pengkolan yang mulai beramai-ramai mendaftarkan diri menjadi salah satu *driver* Gojek di Tanjungpinang. Kehadiran Gojek memang sangat ditunggu oleh masyarakat Tanjungpinang. Karena terbukti terbitnya Gojek sangat meringankan kehidupan sehari-hari masyarakat, dimana Gojek telah hadir memberikan pelayanannya didalam bidang jasa.

Layanan ojek *online* ini sangat digemari oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah sebab terjangkau bagi para pelanggan dan juga keuntungan lebih bagi *driver*. Sebab setiap *orderan driver* memperoleh

bonus dari perusahaan Gojek. Kemudahan, kenyamanan dan kecanggihan sistem membuat Gojek unggul. Namun tetap saja dalam perjalanan tidak semua berjalan mulus, seperti pengemudi Gojek yang tidak mengetahui/menghupal jalan, kendala teknis pada aplikasi, jaringan internet maupun *error* gps yang bermasalah juga dapat mengganggu perjalanan. Kurangnya kesadaran keselamatan oleh *driver* saat berkendara, dan kemungkinan data pribadi dapat tersebar. Pada sisi utama terletak pada sistem kerja yang dimiliki pihak perusahaan Gojek berbasis aplikasi ini cenderung masih memiliki kelemahan sehingga dapat terjadi *fraud* (kecurangan) oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Meningkatnya permintaan kebutuhan layanan transportasi *online* membuat perusahaan yang bergerak di industri transportasi *online* memerlukan tenaga kerja lebih banyak untuk mencukupi dan melayani *customer*-nya. Maka perusahaan transportasi *online* tersebut membuka lapangan pekerjaan yang mudah bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan maupun tidak berlatar belakang tingkat pendidikan yang tinggi. Mudahnya menjadi mitra perusahaan tersebut mengakibatkan banyaknya warga berboyong-boyong melamar menjadi mitra perusahaan tersebut.

Hal tersebut membuat masyarakat di Indonesia sempat ramai, karena penghasilan sebagai transportasi saja bisa memiliki gaji tinggi. Dengan pendapatan yang tinggi tersebut menunjukkan antusias masyarakat ingin bekerja sebagai pengemudi ojol (ojek *online*). Bahkan ada yang sampai rela meninggalkan pekerjaan utamanya hanya untuk ingin menjadi pengemudi ojol /taksol.

Bertambah banyaknya jumlah pengemudi ojol yang direkrut oleh perusahaan, maka kompetisi untuk mendapatkan *customer* akan lebih sulit. Pertambahan jumlah pengemudi menyebabkan adanya kompetisi di antara pengemudi. Seorang pengemudi, sebagai pihak yang bekerja secara individu, harus bersaing secara ketat lewat siasat *manipulatif* agar dapat memperoleh konsumen lebih banyak dibanding pengemudi lain. Hal ini dapat dimaklumi karena apabila pengemudi tidak memiliki cara tertentu untuk bersaing, maka pekerjaan sebagai pengemudi akan terhambat karena kesulitan mendapatkan *customer*.

Kecurangan yang terjadi dapat berasal dari *driver* dan dapat pula dari pelanggan. Pemberian bonus pada *driver* ternyata selain memberikan dampak positif bagi *driver* juga memberikan dampak negatif sebab dengan adanya bonus ini, banyak *driver* Gojek melakukan *self order* di aplikasi Gojek sehingga terkesan adanya pelanggan yang melakukan *orderan*. Di sisi lain, dampak *negatif* yang ditimbulkan dari pelanggan adalah adanya *orderan* fiktif yang dilakukan oleh pelanggan iseng tidak bertanggung jawab, juga terdapat kecurangan pada *driver* seperti mengantar penumpang sampai tujuan tanpa *pick up* (menjemput) dan *fraud orderan* lain seperti temannya yang buat *orderan*, ada *order* nyata tapi diminta *cancel* sehingga saldo deposit *driver* tidak terpotong berarti tarifnya jatuh ketangan *driver*, aplikasi tuyul /aplikasi modifikasi /aplikasi tambahan tidak resmi menjadi *fraud orderan* termarak yang dikeluhkan sepanjang tahun 2019 oleh *driver* se-Indonesia.

Modus dari tindak kecurangan *orderan* fiktif adalah guna meraup keuntungan pribadi dengan hanya memainkan *android*-nya seolah-olah sedang melakukan *orderan* namun tidak membawa penumpang. Sehingga mendapat bonus harian tanpa melakukan pekerjaan tersebut. Aksi curang ini jelas-jelas merugikan sesama pengemudi, karena *order* fiktif bukan semata-mata untuk mendongkrak performa tapi dapat merusak persaingan. Oknum yang berbuat curang kerap melakukannya dilokasi ramai sehingga bisa mengecoh *driver* yang berada di lokasi tersebut. Dari sisi penyedia layanan, tindakan curang semacam ini juga dapat mengancam keuangan perusahaan, terutama kasus penumpang fiktif, dan aplikasi tuyul. Untuk itu, perlu adanya analisis yang lebih dalam alasan seorang *driver* melakukan tindakan tersebut serta agar pihak-pihak terkait tidak dirugikan oleh ulah para oknum tersebut. Perlakuan kecurangan yang terjadi akibat dari ulah *driver* tersebut dapat mempengaruhi pendapatan dari pihak mitra kerja perusahaan, dimana dapat diketahui dalam hal ini bahwa pihak mitra sudah menyiapkan pesanan sesuai dengan pesanan yang diterima mitra, namun terjadi pembatalan secara sepihak yang tidak dikonfirmasi sehingga hal ini tentunya dapat memberikan dampak terhadap pendapatan bagi mitra dan menurunkan kepercayaan mitra terhadap *driver* Gojek sehingga akan merugikan perusahaan.

Ada beberapa faktor penyebab terjadinya kecurangan, pertama karena motif ekonomi dan tekanan keuangan masing-masing *driver*, serta tekanan dari perkerjaanya. Dengan adanya tekanan tersebut, peluang sekecil apapun pastinya akan digunakan sebaik mungkin oleh para oknum. Kesempatan

tersebut digunakan untuk mendapatkan keuntungan pribadi sebanyak-banyaknya. Kegiatan tersebut pada akhirnya menjadi kebiasaan para oknum dan berfikir bahwa tindakannya tersebut untuk membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya. Sedangkan perusahaan telah mendapat keuntungan yang sangat besar dan tidak mengapa jika pelaku mengambil bagian sedikit dari keuntungan tersebut. Pemikiran untuk melakukan pembenaran tersebut menjadi faktor oknum melakukan kecurangan. Adanya kemampuan untuk mengenali peluang tersebut akan mendorong pelaku untuk melakukan penipuan dengan terinstalnya aplikasi modifikasi tambahan yang menghubungkan dengan aplikasi resmi milik Gojek.

Kecurangan yang terjadi pada Gojek khususnya di Tanjungpinang berkenaan dengan adanya orderan fiktif tentunya tentunya dapat memberikan dampak terhadap perusahaan. Modus operasi dari tindak kecurangan orderan fiktif ini utamanya adalah untuk memperoleh keuntungan pribadi dimana pelaku seolah-olah melakukan orderan namun tidak membawa penumpang sehingga mendapatkan bonus harian tanpa melakukan pekerjaan orderan tersebut. Hal ini dapat memberikan dampak kerugian bagi perusahaan dengan memberikan bonus tanpa adanya pemasukan bagi perusahaan. Pelaku kecurangan ini tentunya memberikan ancaman bagi penyedia layanan (Gojek) dalam keuangan perusahaan. Semakin maraknya pelaku orderan fiktif dengan bonus yang diberikan kepada pelaku namun tidak memberikan laba bagi perusahaan yang akan memberikan dampak kerugian bagi perusahaan.

Dalam masalah Gojek tersebut, seorang *driver* seharusnya menjaga kejujuran dan kebenaran dalam dirinya. Bahwa dilarang mengambil suatu tambahan dari modal pokok tanpa adanya imbalan pengganti (kompensasi) yang dibenarkan. hal ini menjadi salah satu dasar analisis perlu dilakukan agar dapat mengetahui faktor apa sajakah yang menyebabkan seorang *driver* melakukan tindakan yang melanggar peraturan.

Dari beberapa uraian masalah di atas dan beberapa literasi yang berhubungan dengan masalah tersebut maka penulis tertarik mengangkat judul penelitian “**Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi Kecurangan Transportasi *Online* Gojek di Kota Tanjungpinang**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah yang disusun oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana perilaku kecurangan (*fraud*) dapat dilakukan oleh *driver* Gojek sepeda motor di Kota Tanjungpinang dalam prespektif teori *fraud diamond*?
2. Bagaimana kerugian yang dialami perusahaan Gojek di Kota Tanjungpinang akibat dari perilaku kecurangan *driver* Gojek?
3. Apakah perilaku *fraud* yang dilakukan *driver* Gojek sepeda motor dapat berdampak terhadap pendapatan perusahaan Gojek atau mitra *driver* Gojek sepeda motor lainnya?

1.3 Batasan Masalah

Teori *fraud diamond* terdiri dari 4 (empat) elemen /aspek yang menjadi indikator atau unsur konsep dalam mendeteksi *fraud* /kecurangan, diantaranya yakni:

1. Tekanan (*Pressure / incentive*)
2. Peluang (*Opportunity*)
3. Rasionalisasi (*Rationalization*)
4. Kemampuan (*Capability*)

Dari pemaparan identifikasi di atas memfokuskan penulis dalam mengidentifikasi fenomena *fraud*. Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan mempertegas ruang lingkup penelitian. Dalam hal ini hanya akan dibatasi terhadap pendekatan studi kasus dalam memahami fenomena *fraud* yang dilakukan oleh para *driver online* khususnya pengemudi Gojek sepeda motor, kemudian disesuaikan dengan teori-teori pedoman yang tersedia dan digunakan seiring dengan perkembangannya. Memungkinkan peneliti mengeksplorasi masalah dalam batasan tertentu, dengan pengambilan data berbentuk wawancara dan menyertakan berbagai sumber informasi berupa peristiwa, aktivitas, maupun perilaku individu *driver* Gojek sepeda motor terbatas oleh waktu dan bertempat di wilayah kerja Kota Tanjungpinang.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk memahami fenomena perilaku kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh *driver* Gojek sepeda motor di Kota Tanjungpinang dalam prespektif teori *fraud diamond*.
2. Untuk mengetahui bentuk kerugian yang dialami perusahaan Gojek di Kota Tanjungpinang akibat dari perilaku kecurangan *driver* Gojek

3. Untuk mengetahui apakah perilaku *fraud* dapat memberikan dampak terhadap pendapatan perusahaan Gojek atau mitra *driver* Gojek sepeda motor lainnya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk aspek ilmiah maupun aspek praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Adapun kegunaan ilmiah dari penelitian ini adalah sebagai pengembangan ilmu pengetahuan, dimana penelitian ini untuk menjelaskan teori *fraud diamond* yang diimplementasikan dalam studi kasus *fraud order-an* oleh *driver* Gojek sepeda motor.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Instansi Terkait Pembuat Kebijakan

Diharapkan kegunaan dari penelitian ini memberikan informasi alasan dan aktivitas *driver* yang melakukan *fraud* ditinjau dari perspektif *fraud diamond theory* serta dengan adanya penelitian ini dapat mereferensi pengelola sehingga mampu meminimalisir *fraud orderan* dalam transportasi berbasis *online* dengan cara lebih memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan, dan mengacu pengelola untuk mengadakan perkumpulan, seminar dan sejenisnya secara berkala dan rutin agar para *driver* mampu meningkatkan serta mempertahankan sikap profesionalisme dan moralitas individunya.

2. Bagi STIE-Pembangunan Tanjungpinang

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian analisis teori *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan transportasi *online* Gojek sepeda motor di Kota Tanjungpinang. Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bacaan dan sumber wawasan juga pengetahuan serta layak digunakan sebagai pedoman untuk pengembangan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan terhadap *order-an* transportasi berbasis *online*.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penulisan laporan ini bertujuan sebagai kerangka acuan mengenai penulisan skripsi yang lebih terarah. Maka penulisan laporan ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-sub pokok bahasan dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bagian ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan tinjauan pustaka akan menjelaskan mengenai teori-teori dan konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan yang menjadi acuan permasalahan teoritis pada penelitian ini.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini penulis membahas tentang jenis penelitian, jenis data yang dicari dan digunakan, teknik pengumpulan data, populasi dan sampling, teknik pengelolaan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian serta pembahasan dari data yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari penulis berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) singkatnya adalah penipuan yang disengaja, umumnya diterangkan sebagai kebohongan, penjiplakan dan pencurian. Tunggal, (2011)

Kecurangan (*fraud*) diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun luar organisasi. Karyono, (2013)

Kecurangan merupakan praktik kecurangan dan *fraud* sering diartikan sebagai *irregularity* atau ketidakteraturan dan penyimpangan. *Fraud* juga didefinisikan sebagai suatu tindakan kesengajaan untuk menggunakan sumber daya perusahaan secara tidak wajar dan salah menyajikan fakta untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dalam bahasa yang lebih sederhana, *fraud* adalah penipuan yang disengaja. Hal ini termasuk berbohong, menipu, menggelapkan dan mencuri. Priantara, (2013)

Fraud merupakan masalah klasik dalam dunia bisnis banyak bentuk dan ragam *fraud* yang terjadi sejak dulu hingga sekarang, bahkan disadari ataupun tidak disadari *fraud* itu terjadi pada perusahaan yang bergerak dibidang jasa audit dan anti-*fraud* sekalipun. Kecurangan merupakan penipuan

yang dibuat untuk mendapatkan keuntungan atau untuk merugikan orang lain. Kecurangan dapat dilakukan melalui pemalsuan terhadap barang atau benda. Fitrawansyah, (2014)

Fraud adalah setiap perbuatan tidak jujur (penyalahgunaan kedudukan/jabatan atau penyimpangan) yang bertujuan mengambil uang (atau harta atau sumber daya orang lain /organisasi) melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kelicikan, penghilangan, kecurangan, saran yang salah, menyembunyian atau cara-cara lainnya yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang, yang mengakibatkan kerugian organisasi atau orang lain dan /atau menguntungkan pelaku. Purba, (2015)

Fraud merupakan suatu istilah yang umum, dan mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan kelihaiian tertentu, yang dipilih oleh seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah. Zimbelman, Albercht, Albercht, & Albercht Chad O, (2014)

Secara umum *fraud* mencakup beragam cara kekerasan yang dilakukan oleh seseorang, untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar /tidak jujur. Ardianingsih, (2018)

Beberapa kata kunci untuk memahami *fraud*. Pertama, *fraud* terjadi ketika ada penipuan atau kebohongan yang disengaja. Kebohongan bisa dalam bentuk secara sengaja menyajikan atau menyampaikan sesuatu yang tidak benar atau menghilangkannya atau mengambilnya, Kedua, *fraud* menghasilkan keuntungan bagi pelakunya, bisa dalam bentuk finansial. Ketiga, *fraud* merugikan pihak lain. Sayidah, Assagaf, Hartati, & Muhajir, (2019)

Istilah *fraud* menurut Derig, 2002 yang dikutip oleh Sayidah et al., (2019) mengandung konotasi sebagai suatu kegiatan yang illegal yang mengakibatkan adanya tuntutan dan sanksi. Pengertian menunjukkan gagasan dalam arti luas yang mencakup manipulasi dan tindakan oportunistik kegagalan sistem dalam mencegah perilaku kriminal.

Menurut Oyedokun, 2016 yang dikutip oleh Sayidah et al., (2019) *fraud* didefinisikan sebagai kesalahpahaman yang disengaja yang menyebabkan orang lain menderita kerugian, biasanya kerugian moneter. Secara umum orang menganggap tindakan *lying* (berbohong) sebagai *fraud*. tetapi secara hukum, berbohong hanyalah salah satu elemen kecil dari penipuan yang sebenarnya. *Fraud* biasanya merupakan kebohongan untuk memperoleh keuntungan tertentu yang menyebabkan seseorang menderita kerugian tetapi berbohong tidak selalu menyebabkan kerugian pada orang.

Menurut Albercth et al. (2012;6) yang dikutip oleh Khusaini, (2019) *fraud* merupakan suatu tindak kecurangan dengan berbagai cara yang timbul karena kecerdikan manusia serta dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun baik secara individu maupun dengan cara tidak benar seperti kejutuan, tipu daya, kelicikan, pembohongan, atau penyimpangan lainnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI (2019) dikutip oleh Pebruary & dkk, (2020) *fraud* merupakan tindakan ketidakjujuran, tidak lurus hati, tidak adil, kecurangan yang dilakukan secara individual atau kelompok yang menimbulkan kerugian pihak lain.

Berdasarkan pengertian yang dimuat oleh berbagai sumber buku di atas dapat disimpulkan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah suatu tindakan

menyimpang melawan hukum yang dapat dilakukan secara sadar maupun tidak sadar untuk mencapai tujuan dengan segala cara seperti: menipu, memanipulasi, mengumpat, mencuri, menggelapkan barang atau benda demi memperoleh keuntungan pribadi. Hal ini tentu akan merugikan orang lain atau organisasi itu sendiri.

2.1.1.1 Unsur-Unsur Kecurangan (*Fraud*)

Unsur kecurangan terdiri dari representasi yang salah atas fakta yang material ataupun opini dalam beberapa kasus tertentu, dibuat dengan pengetahuan akan kepalsuannya atau tanpa memiliki cukup pengetahuan atas subjek untuk dapat memberikan sebuah representansi sering disebut (*scienter*). Tunggal, (2011)

Unsur-unsur pembentuk kecurangan (*fraud*) wajib ada dalam semua kasus kecurangan (*fraud*) jika tidak ada, maka kasus itu baru dalam tahap *error*, *negligence* atau kelalaian, pelanggaran etika, atau pelanggaran komitmen pelayanan. Dengan kata lain seluruh unsur-unsur dari kecurangan (*fraud*) harus ada, jika tidak ada yang tidak ada maka dianggap kecurangan tidak terjadi. Menurut Priantara, (2013) Unsur-unsur kecurangan (*fraud*) tersebut adalah :

1. Terdapat pernyataan yang dibuat salah atau menyesatkan (*misrepresentation*) yang dapat berupa laporan, data atau informasi, ataupun bukti transaksi.
2. Bukan hanya pembuatan pernyataan yang salah, tetapi *fraud* juga merupakan perbuatan melanggar peraturan, standar, ketentuan dan dalam situasi tertentu melanggar hukum.

3. Terdapat penyalahgunaan atau pemanfaatan kedudukan, pengerjaan, dan jabatan untuk kepentingan dan keuntungan pribadinya.
4. Meliputi masa lampau atau sekarang karena perhitungan kerugian yang diderita korban umumnya dihubungkan dengan perbuatan yang sudah dan sedang terjadi.
5. Didukung fakta bersifat material (*material fact*), artinya mesti didukung oleh bukti objektif dan sesuai dengan hukum.
6. Kesengajaan perbuatan atau ceroboh yang disengaja (*make-knowingly or recklessly*); yang berarti terdapat kesengajaan terhadap suatu data atau informasi atau laporan atau bukti transaksi, hal itu dengan maksud (*intent*) untuk menyebabkan suatu pihak beraksi atau terpengaruh atau salah atau tertipu dalam membaca dan memahami data.
7. Terdapat pihak yang dirugikan mengandalkan dan tertipu dengan pernyataan yang salah (*misrepresentation*) oleh pihak yang merugikan (*detriment*). Dengan itu artinya terdapat pihak yang menderita kerugian, dan sebaliknya ada pihak yang mendapat manfaat atau keuntungan secara tidak sah baik dalam bentuk uang atau harta maupun keuntungan ekonomis lainnya.

Karyono, (2013) membagi unsur-unsur kecurangan (*fraud*) menjadi

4 (empat) unsur diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya perbuatan yang melanggar hukum
2. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi

3. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompok
4. Langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain

Purba, (2015) menarik kesimpulan terdapat 5 (lima) unsur yang terkandung dalam setiap tindakan *fraud*:

1. Merupakan perbuatan tidak jujur atau perbuatan penyalahgunaan kedudukan/jabatan atau perbuatan yang menyimpang.
2. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sengaja.
3. Perbuatan tersebut dilakukan melalui akal bulus, tipu muslihat, penipuan, kecurangan, penghilangan, kecurangan, saran yang salah, menyembunyian atau cara-cara curang lainnya.
4. Perbuatan tersebut mengakibatkan kerugian bagi organisasi dan/atau orang lain.
5. Perbuatan tersebut menguntungkan pelaku dan kelompok pelaku.

Menurut Ardianingsih, (2018) Unsur-unsur kecurangan (*fraud*) adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbuatan yang melanggar hukum.
2. Dilakukan oleh orang dari dalam dan dari luar organisasi.
3. Untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok.
4. Langsung dan atau tidak langsung merugikan pihak lain.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tunggal, (2011) terdapat 2 (dua) kategori utama kecurangan yaitu : kecurangan dalam laporan keuangan dan penyalahgunaan aset.

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) dalam manual edisi ketiga, mengelompokkan 2 (dua) jenis *fraud* yaitu: *Intern Fraud* yang secara alamiah melekat dalam setiap bentuk kegiatan dimana seseorang dimungkinkan untuk melakukan *fraud*. *System Control Fraud* terjadi karena lemahnya sistem pengendalian intern dan biasanya pelaku mempunyai pengetahuan tentang bagaimana suatu sistem pengendalian intern bekerja. Karyono, (2013)

Menurut Priantara, (2013) Jenis-jenis *fraud* dapat diklasifikasikan berdasarkan kedudukan atau jenis pelaku dari tindakan melakukan kecurangan dalam perusahaan. Jenis kecurangan tersebut adalah:

1. *Employee Fraud* (penggelapan oleh pegawai)

Fraud ini dilakukan oleh pegawai yang melakukan kecurangan dalam hal pengambilan aset kas, persediaan, peralatan, perlengkapan, atau aset lain milik perusahaan secara tidak sah (melanggar prosedur dan kebijakan perusahaan atau melanggar hukum).

2. *Management Fraud* (kecurangan yang dilakukan oleh manajemen)

Fraud ini umumnya memanipulasi penyajian pengungkapan dan akurasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen puncak. Disebut juga skandal akuntansi. Dan *fraud* ini dapat juga berupa korupsi yang mereka lakukan untuk memperkaya diri maupun organisasi tertentu.

3. *Investment Scams*

Dalam kecurangan (*fraud*) ini, investasi yang sebenarnya tidak ada nilainya ditawarkan dan dijual kepada investor yang tidak menaruh kecurigaan. *Fraud* ini dilakukan oleh individu atau perorangan kepada penerima investasi (*investor*).

4. *Vendor Fraud*

Vendor Fraud terbagi menjadi tiga macam: pelaku *fraud* yang dilakukan sendiri oleh *vendor* melalui kolusi antara pembeli dan *vendor*; pelaku melakukan sendiri dengan menggunakan *shell company* atau perusahaan fiktif. Biasanya mengakibatkan kelebihan pembebanan tagihan pembelian barang pengiriman barang dengan kualitas rendah, atau tidak mengirimkan barang yang dibeli walaupun pembayaran telah dilakukan.

5. *Customer Fraud*

Pada penipuan ini, pelanggan dengan sengaja tidak membayar barang yang dibeli, menipu perusahaan dengan cara mendapatkan sesuatu yang tidak seharusnya didapatkan, dan tidak melunasi tagihan. Terjadinya *fraud* ini dikarenakan manajemen dan pengelolaan *database* pelanggan, pengendalian pembayaran dan tagihan pelanggan tidak baik.

Fraud terhadap laporan keuangan atau *fraudulent statement* (ACFE) membagi jenis *fraud* dalam 2 (dua) macam yaitu *financial* dan *nonfinancial* segala tindakan yang membuat laporan keuangan menjadi tidak seperti yang seharusnya (tidak mewakili kenyataan), tergolong

kelompok *fraud* terhadap laporan keuangan misalnya: memalsukan bukti transaksi, mengakui suatu transaksi lebih besar atau lebih kecil dari yang seharusnya, menerapkan metode akuntansi tertentu secara tidak konsisten untuk menaikkan atau menurunkan laba, menerapkan metode pengakuan aset sedemikian rupa sehingga aset menjadi nampak lebih besar dibandingkan dengan seharusnya, menerapkan metode pengakuan liabilitas sedemikian rupa sehingga liabilitas menjadi nampak lebih kecil dibandingkan dengan yang seharusnya. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang dikutip oleh Fitrawansyah, (2014).

Menurut Purba, (2015) Jenis-jenis kecurangan (*fraud*) tidak statis, melainkan selalu bergerak dan berubah seiring dengan perkembangan metode pendeteksian dan pemberantasan *fraud*. Perkembangan jenis-jenis juga dapat dipicu oleh perkembangan ilmu teknologi dan jenis usaha sekarang ini media massa menyajikan berita-berita tentang berbagai tindak kejahatan yang lebih canggih berupa kejahatan kerah putih atau *white collar crime* dan pencucian uang (*money laundry*) semua itu terjadi karena dukungan teknologi dan kemajuan pesat bidang usaha.

Terlepas dari kecendrungan munculnya modus-modus baru dalam *fraud*, Terdapat 3 (tiga) jenis *fraud* yang lazim dilakukan dalam perusahaan atau organisasi yakni:

1. *Fraud* atas Laporan
2. Penyalahgunaan Aset
3. Korupsi.

Menurut Ardianingsih, (2018) jenis kecurangan dari sudut pandang pelaku kecurangan dalam perusahaan adalah sebagai berikut:

- 1 Kecurangan pegawai, merupakan pegawai yang menggunakan posisinya untuk mengambil atau mengalihkan aset yang dimiliki perusahaan.
- 2 Kecurangan pemasok, merupakan pemasok yang meninggikan tagihan secara berlebihan atau menyediakan barang dengan kualitas rendah atau jumlah barang lebih sedikit dari yang disepakati.
- 3 Kecurangan pelanggan, merupakan pelanggan yang berbuat kecurangan dengan tindakan seperti tidak membayar, membayar terlalu kecil atau ingin mendapatkan lebih banyak dengan cara menipu.
- 4 Kecurangan manajemen, merupakan tindakan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan untuk membuat perusahaan terlihat lebih baik daripada daripada seharusnya
- 5 Kecurangan lainnya, sama dengan mengambil keuntungan kebaikan orang lain untuk menipu atau melakukan kecurangan terhadap orang tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik simpulan bahwasannya Jenis-jenis *fraud* tidak statis melainkan akan selalu bergerak dan berubah seiring dengan perkembangan metode pendeteksian dan pemberantasan *fraud* perkembangan jenis-jenis juga dapat dipicu oleh perkembangan ilmu teknologi dan jenis usaha.

2.1.1.3 Pelaku Kecurangan (*Fraud*)

Perilaku menyimpang merupakan akar dari suatu kejahatan. Profil pelaku kecurangan perlu dipelajari untuk mengetahui latar belakang penyebab tindakan kecurangan. Profil pelaku kecurangan dapat diidentifikasi dari penelitian atau survei mendalam dan menyeluruh terhadap kasus-kasus *fraud* yang pernah terjadi

Mengutip hasil survei dari Ernd & Young Consulting, profil pelaku *fraud*:

1. Berpendidikan dan cerdas
2. Para pimpinan atau para manajer suatu organisasi.
3. Menderita tekanan (stress) baik tekanan keluarga, keuangan, maupun tekanan sosial lain.
4. Penentang resiko
5. Pelanggar aturan dan tidak memperhitungkan risiko dalam bertindak.
6. Serakah atau selalu merasa tidak puas.

Pelaku tindak kecurangan *fraud* ditentukan oleh kewenangan pengambilan keputusan orang yang dapat akses ke informasi dan akses terhadap aset. Dengan demikian peluang atau kesempatan merupakan pendorong tindak kriminal. Karyono, (2013).

Menurut Priantara, (2013) pelaku *fraud* dilihat dari beberapa hal :

1. Usia pelaku tipikalnya adalah antara 31-40 tahun dengan masa kerja 3-5 tahun. Usia ini menurut ACFE merupakan usia untuk memulai semakin matang dalam melakukan kecurangan.

2. Semakin besar penghasilan seseorang tidak menjamin dan tidak mencegah melakukan kecurangan. Justru semakin besar penghasilan seseorang menyebabkan seseorang semakin serakah
3. Semakin berpendidikan seseorang (pasca sarjana) semakin berpotensi membawa kerugian *fraud*. Menurut PWC tingkat pendidikan sarjana adalah tingkat pendidikan awal manfaat yang material.
4. Secara konsisten pelaku *fraud* bergender pria dan membawa kerugian lebih besar dari pada wanita.
5. Perbuatan *fraud* dilakukan sendiri lebih sering terjadi namun nilai kerugiannya lebih kecil dari pada yang dilakukan lebih dari satu orang.
6. Hampir semua pelaku *fraud* di lingkungan kerja memiliki riwayat kerja yang bersih.

Peter Dorington menarik kesimpulan tentang pelaku *fraud* dan dikutip oleh Purba, (2015) yaitu:

1. Pelaku *fraud* biasanya adalah orang dalam perusahaan/organisasi dan umumnya adalah pegawai yang bekerja dengan baik, berpengalaman, mempunyai jabatan strategis dan dihormati.
2. Pelaku *fraud* selalu merubah siasat dan tipu muslihatnya untuk mengelabui tekni pendektasian yang telah ada.
3. *Fraud* umumnya terjadi karena pelaku menganggap bahwa risikonya lebih rendah dari pada imbalan yang diterima dari hasil pelaksanaan *fraud*.

Dalam kasus tertentu *fraud* dilakukan para pegawai karena melihat kenyataan bahwa banyak orang yang melakukan *fraud* tetapi tidak dihukum (aman-aman saja). Hal ini terkait dengan faktor rasionalisasi yang merupakan salah satu faktor penyebab mengapa karyawan melakukan *fraud* pada organisasi/perusahaan.

Menurut Ardianingsih, (2018) bahwa pelaku tindak kecurangan di kelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian yakni:

1. Mempunyai kewenangan sebagai pengambil keputusan, yaitu orang yang memiliki akses ke informasi dan dapat akses ke aset.
2. Dapat dilakukan oleh manajer, karyawan, vendor, penanaman modal, dan pelanggar.
3. Pelaku individu didorong oleh moral, motivasi tekanan, kesempatan dan potensi.

Irianto & Novianti, (2018) Menyimpulkan bahwa pelaku *fraud* bisa saja orang perorang atau sekelompok orang dan dapat terjadi di sektor publik (*public sector*) maupun swasta (*private sector*), bahkan juga di organisasi nir-laba (*not-for profit organization*). Singkatan kata: dimana saja *fraud* dapat terjadi. *Fraud* juga dapat dilakukan oleh mereka yang berada pada berbagai level manajemen, dari mereka yang berada di *top management*, *middle management*, sampai pada yang berada di level *operational management*; dari pemimpin di puncak organisasi, sampai dengan karyawan yang berada pada jenjang terendah di organisasi. Ringkasnya: siapa saja dapat atau berpeluang melakukan *fraud*.

Kesimpulan penjelasan di atas bahwa pelaku kecurangan dapat perorangan/komplotan yang bisa dilihat dari berbagai sisi diantaranya: karakteristik perilaku, identitas pelaku, jabatan pelaku, pendidikan pelaku, dan juga orang yang berpengalaman dibidangnya.

Orang yang melakukan *fraud* biasanya mempunyai ciri-ciri atau sifat tertentu. Kejujuran adalah salah satu sifat yang paling mempengaruhi terjadinya *fraud*. Ada 4 generalisasi terkait dengan sifat jujur manusia. Ada orang yang jujur sepanjang waktu, ada yang tidak. Ada orang yang kadang-kadang jujur, kadang-kadang tidak. Sayidah et al., (2019)

2.1.1.4 Penyebab Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tunggal, (2011) Kondisi yang menyebabkan kecurangan (*fraud*) bahkan pelaku yang berada di tingkatan bawahan cenderung banyak melakukan kecurangan, diantaranya:

- 1 Atasan memaksakan meraih prestasi yang tinggi-penjualan naik, biaya-biaya turun, laba lebih besar (*pressure*).
- 2 Bonus tergantung pada tingkat kinerja jangka pendek dan tidak mempertimbangkan kenyataan keadaan ekonomi maupun persaingan yang terjadi (*insentive*).
- 3 Pengendalian internal tidak ada atau kurang dilaksanakan.
- 4 Pengendalian manajemen terutama berupa penekanan pada kinerja: “penuhi targetmu atau kami akan mencari orang lain”.
- 5 Kepentingan ekonomi lebih didahulukan dari pada etika bisnis.
- 6 Keuntungan pemasok dan leveransir atas produk, barang dan jasa mereka diperas habis-habisan.

Menurut Priantara, (2013) penyebab seseorang melakukan kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan, yaitu adanya faktor individu yang memberi motif atau dorongan (*incentive*) untuk melakukan *fraud* seperti gaya hidup berlebihan, sifat serakah, kebiasaan buruk, tekanan keluarga, dan lain-lain. Selain hal itu ada pula faktor umum seperti lemahnya pengendalian internal (*opportunity*) perusahaan yang memberikan kesempatan bagi karyawan yang memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* karna kemungkinan ketahuan kecil. Terakhir adalah rasionalisasi (*rationalization*) atau pola pikir karyawan yang merasa bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan *fraud* melainkan hal yang wajar atau sebagai balas budi atas kinerja karyawan tersebut.

Menurut Purba, (2015) kecurangan disebabkan adanya *insentive /opportunity* yaitu tekanan/kesempatan untuk melakukan *fraud*. umumnya tekanan muncul karena kebutuhan/masalah finansial, tetapi banyak juga terdorong oleh keserakhakan seperti menargetkan bisnis yang melambung dan menyembunyikan hasil buruk perusahaan tentu hal tersebut terjadi dikarenakan kesempatan paling besar pada area di mana pengendalian internalnya lemah.

Menurut standar audit yang dikutip oleh Hery, (2016), ada 3 (tiga) kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan. Ketiga kondisi tersebut ialah:

1. Insentif atau tekanan

Manajemen ataupun karyawan memiliki insentif, doringan, atau tekanan untuk melakukan kecurangan.

2. Peluang

Keadaan yang memberikan peluang atau kesempatan bagi manajemen maupun karyawan untuk melakukan kecurangan.

3. Perilaku atau pembenaran atas tindakan

Suatu perilaku atau karakter yang membuat manajemen maupun karyawan melakukan tindakan yang tidak jujur, atau lingkungan membuat mereka bertindak bohong dan membenarkan perilaku tersebut.

Ardianingsih, (2018) juga mengidentifikasi gejala penyebab kecurangan (*fraud*) yaitu: adanya peluang dari kelemahan pengendalian *intern*, tekanan ekonomi yang disebabkan gaya hidup berlebihan, rasionalisasi mencari pembenaran atas argumen *fraud*.

Fraud dipengaruhi beberapa faktor pendorong, yaitu : personal, organisasional dan eksternal (Singleton & Singleton, 2010; 49-50) yang dikutip oleh Sayidah et al., (2019) diklasifikasikan :

1. Faktor personal, mencakup:

- a. Bakat/kemampuan
- b. Sikap/preferensi
- c. Kebutuhan/keinginan pribadi
- d. Nilai/kepercayaan

2. Faktor organisasional, mencakup:

- a. Sifat/lingkup pekerjaan (*meaningful work*)
- b. Alat/pelatihan yang tersedia
- c. Sistem penghargaan

- d. Kualitas manajemen dan pengawasan
- e. Kejelasan tanggung jawab dan peran
- f. Kejelasan tujuan terkait pekerjaan
- g. Kepercayaan antar pribadi
- h. Iklim motivasi dan etika (etika dan nilai-nilai atasan dan rekan kerja)

3. Variabel eksternal, mencakup:

- a. Tingkat persaingan dalam industri
- b. Kondisi ekonomi secara umum
- c. Nilai-nilai sosial (etika pesaing dan peran sosial dan politik model).

2.1.2 Teori *Fraud Diamond*

Dalam Priantara, (2013) *Fraud diamond* merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud triangle* oleh Cressey (1953). *Fraud diamond* menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud* yakni *capability*.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa terjadinya *fraud* kemungkinan dikarenakan terjadi ketika seseorang memiliki tekanan untuk melakukan *fraud*. Kontrol, tata kelola atau pengawasan lemah memberikan kesempatan bagi orang untuk melakukan *fraud* dan orang tersebut merasionalisasi pelaku *fraud*-nya. Ada cara lain yang disebut *fraud diamond* untuk meningkatkan pencegahan dan deteksi *fraud* dengan mempertimbangkan elemen keempat

selain menangani peluang atau tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), yaitu mempertimbangkan kemampuan individu (*capability*) Priantara, (2013)

Banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi kecurangan. *Pressure*, dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun menurut Wolfe dan Hermanson, orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Ardianingsih, (2018)

2.1.2.1 Elemen *Fraud Diamond*

Fraud diamond merupakan sebuah pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). *Fraud diamond* merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* oleh Cressey (Wijayani, 2016) *fraud diamond* terdiri dari empat elemen, yaitu:

1. *Pressure* (tekanan)

Pressure dapat dikategorikan kedalam tiga kelompok, yaitu:

a. Tekanan finansial

Hampir 95% *fraud* dilakukan karena adanya tekanan dari segi finansial. Tekanan finansial yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu keserakahan (*greedy*) standar hidup yang terlalu tinggi (*living beyond one's means*) banyaknya tagihan

dan utang (*high bills or personal debt*) kredit yang hampir jatuh tempo (*poor credit*) kebutuhan hidup yang tidak terduga (*unexpected financial need*).

b. Tekanan akan kebiasaan buruk

Tekanan akan kebiasaan buruk /*Vices pressures* disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi kebiasaan yang buruk, misalnya berhubungan dengan: judi, obat-obat terlarang, alkohol, dan barang-barang mahal yang sifatnya negatif. Sebagai contoh, seseorang yang suka berjudi akan terdorong untuk melakukan apapun untuk memperoleh uang sebagai taruhan (*gambling*).

c. Tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (*work-related pressures*)

Tidak adanya kepuasan kerja yang diperoleh karyawan, misalnya: kurangnya perhatian dari manajemen, adanya ketidakadilan, dan sebagainya, dapat membuat karyawan harus melakukan *fraud* untuk memperoleh “imbalan” atas kerja kerasnya.

Insentif; memiliki kebutuhan atau dorongan untuk melakukan *fraud*. Pada umumnya tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah finansial, tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan penggelapan uang perusahaan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*pressure*) kebutuhan keuangan yang mendesak yang menghimpitnya sehingga tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Konsep yang penting disini adalah tekanan yang menghimpit hidupnya berupa kebutuhan akan

uang, padahal ia tidak bisa berbagi (*sharing*) dengan orang lain. Setidaknya, itulah yang dirasakannya. Priantara, (2013)

2. *Opportunity* (kesempatan)

Fraud dapat dilakukan apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Peluang itu dapat diambil apabila *fraud* yang dilakukannya berisiko kecil untuk diketahui dan dideteksi. Ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain: kurangnya Kontrol untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*, ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*, kurangnya pengawasan terhadap akses informasi, ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*, kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Priantara, (2013) Peluang; ada kelemahan dalam sistem yang dapat dimanfaatkan. *Opportunity* adalah peluang yang memungkinkan terjadinya *fraud*. Para pelaku *fraud* percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. pada dasarnya ada dua faktor yang dapat meningkatkan adanya peluang atau kesempatan seseorang berbuat *fraud* yaitu:

- a. Sistem pengendalian internal yang lemah, misalnya kurang atau tidak ada *audit trail* (jejak audit) sehingga tak dapat dilakukan penelusuran, ketidakcukupan dan ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang berisiko, sistem dan kompetensi sumber daya manusia (SDM) tidak mengimbangi kompleksitas organisasi, kebijakan dan prosedur SDM yang kurang kondusif. Termasuk ketidakefektifan pengendalian adalah adanya

kepercayaan berlebihan yang diterima pelaku *fraud* dari atasan atau pemilik perusahaan atau atasan tidak disiplin menjalankan pengawasan.

- b. Tata kelola organisasi buruk seperti tidak ada komitmen yang tinggi dan suri tauladan yang baik dari lapisan manajemen, sikap manajemen yang lalai, apatis, atau acuh tak acuh dan gagal mendisiplinkan atau memberi sanksi pada pelaku *fraud* atau pembiaran terhadap perilaku tidak etis atau *fraud*, tidak mampu menilai kualitas kerja karena tidak punya alat atau kriteria pengukurannya, pengawasan dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan semestinya atau tidak independensi dan objektif, kode etik, regulasi, standar prosedur internal ada namun hanya hiasan.

Dari keempat elemen *fraud diamond*, kesempatan mengendalikan *fraud* terbesar adalah *opportunity*. Organisasi seharusnya peduli dan serius serta mampu untuk membangun sebuah proses, prosedur dan kontrol serta tata kelola yang membuat semua personil dalam organisasi tidak memiliki kesempatan melakukan *fraud* dan yang efektif dapat mendeteksi *fraud* jika hal itu terjadi. Namun *opportunity* sangat berkaitan dengan integritas seseorang. Jika karyawan dalam perusahaan memiliki integritas yang rendah dan perusahaan tidak menerapkan pengendalian intern yang kuat sehingga memunculkan kesempatan melakukan *fraud* maka risiko terjadinya *fraud* dalam perusahaan tersebut akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya.

3. Rationalization (rasionalisasi)

Hampir semua *fraud* dilatarbelakangi oleh pembenaran (*rationalization*). Rasionalisasi membuat seseorang yang awalnya tidak ingin melakukan *fraud* pada akhirnya melakukannya. Rasionalisasi merupakan suatu alasan yang bersifat pribadi karena ada faktor lain dapat membenarkan perbuatan walaupun perbuatan itu sebenarnya salah.

Skouden *et al.* (2009) Menyatakan rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud* yang paling sulit diukur. Sikap atau karakter adalah apa yang menyebabkan satu atau lebih individu untuk secara rasional melakukan *fraud*. Dalam SAS No. 99 menyebutkan bahwa rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor dan opini audit. Dikutip oleh Indriani, (2018)

Rasionalisasi; *fraud* yang dilakukan sebanding dengan risikonya, *rationalization* terjadi karena seseorang mencari pembenaran atas aktifitasnya yang mengandung *fraud*. Para pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakannya bukan merupakan sesuatu *fraud* tetapi adalah suatu yang memang merupakan haknya, bahkan kadang pelaku merasa telah berjasa karena telah berbuat banyak untuk organisasi. Dalam beberapa kasus lainnya terdapat pula kondisi dimana pelaku tergoda untuk melakukan *fraud* karena merasa rekan kerjanya juga melakukan hal yang sama dan tidak menerima sanksi atas tindakan *fraud* tersebut. Priantara, (2013)

4. Capability (kemampuan)

Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa ada pembaharuan *fraud triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud*

yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *capability*. Banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *pressure* dan *rationalization* yang mendorong seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun disisi lain menurut Wolfe dan Hermanson, orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa dalam mendesain suatu sistem deteksi, sangat penting untuk mempertimbangkan personal yang ada di perusahaan yang memiliki kapabilitas untuk melakukan *fraud*.

Kemampuan; memiliki sifat dan kemampuan yang diperlukan untuk menjadi orang yang tepat untuk melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson berpendapat bahwa banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidakmungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi *fraud*. Tiga hal yang dapat diamati dalam memprediksi penipuan yaitu posisi atau fungsi resmi dalam organisasi, kapasitas untuk memahami dan memanfaatkan sistem akuntansi dan kelemahan pengendalian internal serta keyakinan bahwa dia tidak akan terdeteksi atau jika tertangkap dia akan keluar dengan mudah, Wolfe dan Hermanson menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang sangat penting dalam pribadi pelaku kecurangan, yaitu:

a. *Positioning*

Posisi seseorang atau fungsi dalam organisasi dapat memberikan kemampuan untuk membuat atau memanfaatkan kesempatan penipuan. Seseorang dalam posisi otoritas memiliki pengaruh lebih besar atas situasi tertentu atau lingkungan.

b. *Intelligence*

Pelaku kecurangan ini memiliki pemahaman yang cukup dan mengeksploitasi kelemahan pengendalian internal dan untuk menggunakan posisi, fungsi atau akses berwenang untuk keuntungan terbesar.

c. *Convidence/Ego*

Individu harus memiliki ego yang kuat dan keyakinan yang besar dia tidak akan terdeteksi. Tipe kepribadian umum termasuk seseorang yang didorong untuk berhasil di semua biaya, egois, percaya diri, dan sering mencintai diri sendiri (narsisme). Menurut *Diagnostic and Statictical Manual of Mental Disorder*, gangguan kepribadian narsisme meliputi kebutuhan untuk dikagumi dan kurangnya empati untuk orang lain. Individu dengan gangguan ini percaya bahwa mereka lebih unggul dan cenderung ingin memperlihatkan prestasi dan kemampuan mereka.

d. *Coercion*

Prosesnya dilaksanakan oleh suatu paksaan di mana salah satu pihak berada dalam keadaan lemah. Pelaku kecurangan dapat

memaksa orang lain untuk melakukan atau menyembunyikan penipuan. Seorang individu dengan kepribadian yang persuasif dapat lebih berhasil meyakinkan orang lain untuk pergi bersama dengan penipuan atau melihat ke arah lain.

e. *Deceit*

Penipuan yang sukses, membutuhkan kebohongan yang efektif dan konsisten. Untuk menghindari deteksi, individu harus mampu berbohong. Individu harus mampu meyakinkan, dan harus melacak cerita secara keseluruhan untuk menutup jejak

f. *Stress*

Individu harus mampu mengendalikan stress karena melakukan tindakan kecurangan dan menjaganya agar tetap tersembunyi sangat bisa menimbulkan stres.

Diamond theory menggambarkan keempat elemen tersebut saling terkait dan kemampuan (*capability*) memberikan kontribusi utama sebagai penyebab terjadinya *fraud* sehingga perlu dinilai atau ditinjau secara eksplisit dan terpisah. Dengan begitu, teori ini memberikan sudut pandang yang lebih luas dari sisi *opportunity* dimana faktor situasi dan lingkungan ikut dipertimbangkan dalam standar pemeriksaan. Priantara, (2013)

2.1.3 Transportasi

Transportasi merupakan pemindahan manusia atau barang dari satu tempat ke tempat yang lain dengan menggunakan sebuah wahana yang digerakan oleh manusia atau mesin. Ismayanti, (2010)

Transportasi merupakan kebutuhan kedua atau kebutuhan turunan dari kebutuhan ekonomi masyarakat. Peranan transportasi pada pembangunan wilayah secara menyeluruh telah membawa dampak yang luar biasa terutama sekali pada hubungan antar berbagai wilayah (aksesibilitas). Azis & Asrul, (2012)

Transportasi merupakan kegiatan jasa pelayanan (*services activities*), berperan dalam kegiatan sektor-sektor untuk mengangkut barang dan manusia untuk menunjang aktivitas yang terjadi di dalamnya. Oleh karena itu jasa transportasi dikatakan sebagai *derived demand* atau permintaan yang diderivasi atau turunan, artinya permintaan jasa transportasi bertambah karena diperlukan untuk melayani berbagai jaringan kegiatan ekonomi dan pembangunan yang kian meningkat. Fatimah, (2019)

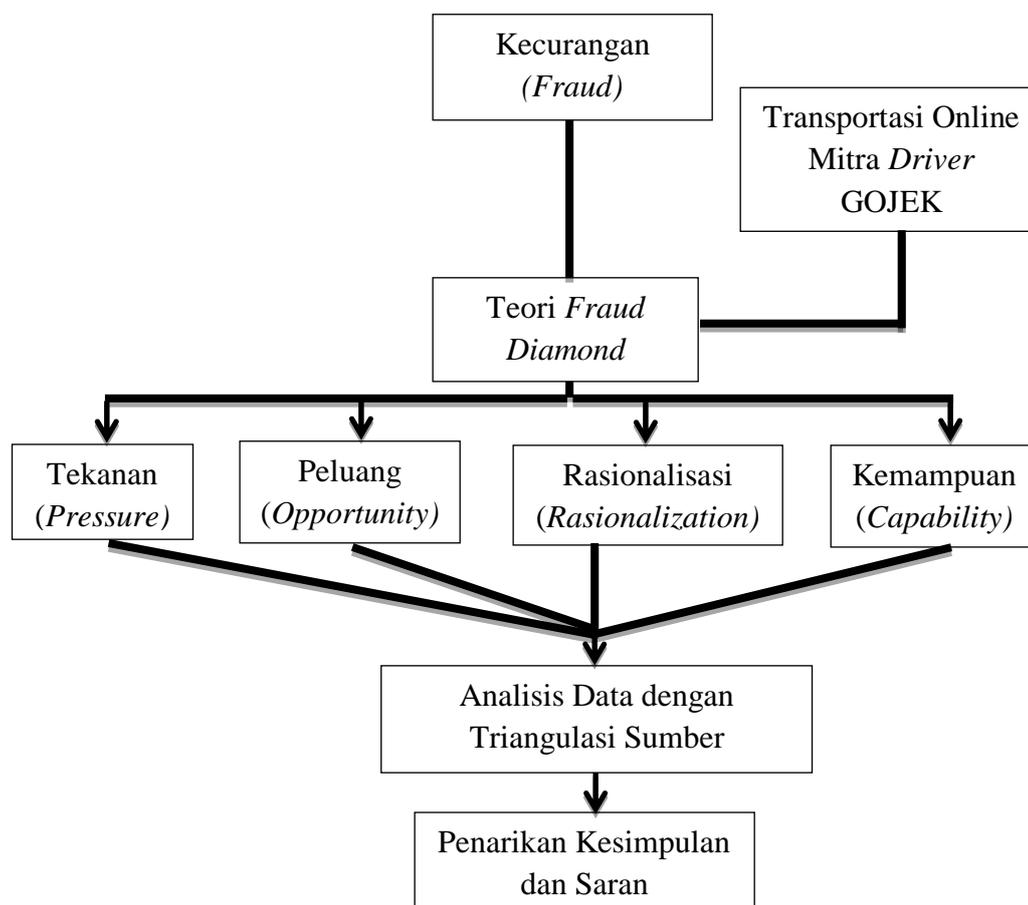
Kegiatan ekonomi bertujuan memenuhi kebutuhan manusia, transportasi adalah salah satu jenis kegiatan yang menyangkut peningkatan kebutuhan manusia dengan mengubah letak geografis barang dan orang sehingga menimbulkan adanya transaksi. Dalam Ikhsantono (2009) yang dikutip oleh Fatimah, (2019)

Dapat disimpulkan bahwa transportasi merupakan sarana yang penting dalam melangsungkan aktivitas kebutuhan primer kehidupan manusia yang sudah menjadi *drived demand* seiring meningkatnya permintaan jasa/layanan transportasi yang tersedia terlebih di era modern saat ini, transportasi *online* yang paling banyak diincar dari berbagai kalangan tingkat atas hingga menengah kebawah.

2.2 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini. Dalam kerangka pemikiran tersebut menggambarkan bahwa penelitian ini diarahkan untuk menganalisis dan menilai masing-masing dari perspektif keempat elemen yang terdapat dalam teori *fraud diamond*, yaitu merupakan sebuah pandangan baru oleh Wolfe dan Hermanson sebagai suatu bentuk penyempurnaan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey terhadap tiga elemen yang terdiri dari: tekanan, peluang, rasionalisasi. Kemudian oleh Wolfe dan Hermanson disempurnakan dengan adanya tambahan elemen keempat yaitu kemampuan (*capability*). *Fraud diamond* pada penelitian ini ditujukan langsung pada subjek yang melakukannya yaitu *driver* Gojek sepeda motor wilayah kerja di Kota Tanjungpinang.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Konsep yang disesuaikan untuk penelitian, (2019)

2.3 Penelitian Terdahulu

2.3.1 Nasional

1. Fransiska & Utami, (2019) Universitas Negeri Malang. Yang berjudul Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa “Prespektif *Fraud Diamond Theory*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami fenomena perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dalam perspektif *fraud diamond theory*.

Kontribusi teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya *fraud diamond theory* dengan pendekatan studi kasus pada mahasiswa program studi kependidikan, sebagai calon guru, khususnya pada bidang akuntansi. Kontribusi praktis dari penelitian ini bagi dosen dan lembaga adalah mengetahui penyebab timbulnya perilaku tersebut dan selanjutnya dapat mengantisipasi terjadinya kecurangan akademik mahasiswa dengan mendesain sistem perkuliahan yang lebih baik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur pada sembilan orang mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi pada suatu PTN X di Kota Malang yang melakukan kecurangan. Metode analisa data mengacu pada tahapan analisa data kualitatif yang disarankan oleh Miles et al (2009), yaitu mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan *fraud diamond theory* sebagai dasar dalam melakukan analisa data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa melakukan kecurangan akademik karena mengalami tekanan, sikap dosen dalam proses perkuliahan, rasionalisasi perilaku kecurangan, serta kemampuan. Semua hal ini merupakan cerminan dari *fraud diamond theory*.

2. Yuliana & Sariningsih, (2019) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Prasetiya Mandiri Lampung. Dengan judul “*Fraud Orderan*

Transportasi Berbasis Online Pada PT. Gojek Bandar Lampung”. Teknologi yang makin berkembang memberikan peluang bagi bisnis transportasi secara *online* diantaranya PT Gojek. Tidak ada suatu sistem yang sempurna, sistem gojek dimana masih memiliki kelemahan dalam sistem orderan, sering terjadi kecurangan yang dilakukan para *driver* dan konsumen, pemberian *reward* tidak hanya berdampak positif tetapi juga berdampak negatif untuk para *driver*. *Reward* yang menggiurkan membuat para *driver* melakukan orderan sendiri yang seolah-olah ada konsumen yang memesan, atau kecurangan yang dilakukan konsumen seperti orderan fiktif, yang terjadi karena adanya kesepakatan antara *driver* dan Konsumen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa rata – rata kecurangan (*fraud*) orderan berdasarkan tekanan, peluang dan berdasarkan kompetensi. Pengujian dilakukan menggunakan teknik metode rata-rata. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus sloven sebanyak 100 sampel *driver* Gojek PT. Gojek di Bandar Lampung. Hasil penelitian menunjukkan : 1). Rata-rata kecurangan (*fraud*) berdasarkan tekanan (*pressure*) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tekanan (*pressure*) *Fraud Orderan* Pada Transportasi Berbasis *Online*. rata –rata diperoleh sebesar 9,87,2) Rata-rata kecurangan (*fraud*) berdasarkan Peluang (*Opportunity*) diperoleh sebesar 10,247, 3) Rata-rata kecurangan Berdasarkan kompetensi (*Comptence*) rata- rata diperoleh sebesar 10,465.

3. Nurkhin & Fachrurrozie, (2018) Universitas Negeri Semarang. Dengan judul “Analisis Pengaruh Dimensi *Diamond* Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES”. Perilaku kecurangan akademik mahasiswa merupakan fenomena yang sangat penting untuk dipahami faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dimensi *fraud diamond* terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Dimensi *fraud diamond* terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kemampuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan desain uji kausalitas. Sampel penelitian adalah mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE UNNES angkatan 2016. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Pendidikan Akuntansi FE UNNES sering melakukan kecurangan akademik dalam bentuk kerjasama yang salah dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan hanya dua dimensi *fraud diamond* yang terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik, yaitu tekanan dan rasionalisasi. Dimensi kesempatan tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik. Sementara dimensi kemampuan mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku kecurangan akademik.

2.3.2 Internasional

1. Peprah, (2018) Universitas *Valley view*. Dengan judul *Predictive Relationships among the Elements of the Fraud Diamond Theory: The Perspective of Accountants*. Penelitian ini meneliti hubungan prediktif antara unsur-unsur *fraud* teori penipuan dan bagaimana akuntan memberi peringkat pada hubungan-hubungan ini untuk deteksi dini kecurangan. Kuisisioner skala peringkat *Likert* pada empat elemen tekanan/insentif, peluang, rasionalisasi, dan kemampuan didistribusikan secara acak dan dijawab oleh 100 akuntan yang merupakan anggota *Institute of Chartered Accountants*, Ghana. Berdasarkan Korelasi urutan peringkat spearman, hubungan linear positif ditemukan ada di antara keempat elemen dari teori berlian penipuan. Mengenai peringkat prediksi kejadian penipuan dari perspektif akuntan, penelitian mencatat bahwa dalam urutan dari besar ke kecil probabilitas ini adalah: kemampuan /peluang 0,611, kapabilitas /rasionalisasi 0,574, tekanan /rasionalisasi 0,518, peluang /rasionalisasi 0,463, kemampuan /tekanan 0,266 dan tekanan /peluang 0,212. kemampuan/peluang, kemampuan /rasionalisasi, dan tekanan /rasionalisasi memberikan prediksi besar terjadinya penipuan; peluang /rasionalisasi memberikan prediksi sedang dan kemampuan /tekanan, dan tekanan /peluang memberikan prediksi kecil. Pembelajaran, oleh karena itu, disimpulkan bahwa ketika peluang diminimalkan, kemampuan penipu potensial dapat

diberikan berlebihan melalui pengawasan dan ketika rasionalisasi menjadi sulit, penipu potensial menunda atau menghindari tindakan penipuan mereka.

2. Abdullahi & Mansor, (2015) Universitas Sultan Zainal Abidin. Dengan judul *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research*. Banyak organisasi paling terkemuka di dunia telah mengalami penipuan besar-besaran. Penipuan ini telah memiliki efek mengganggu pada ekonomi dunia kita selain berkontribusi pada penderitaan yang tidak perlu dan peningkatan pengangguran untuk kelas rendah dan menengah. Dengan tujuan untuk lebih memahami motivasi mendasar penipuan, makalah ini mengambil pandangan mendalam pada konvergen dan divergen dua teori penipuan klasik yaitu: (i) teori *triangle* penipuan; dan (ii) teori *diamond* penipuan. Ini perbandingan penting untuk membantu badan dan organisasi anti-korupsi dalam merumuskan strategi praktis untuk mencegah dan menyelidiki penipuan organisasi. Makalah ini mengambil pendekatan konseptual dengan terlebih dahulu memeriksa konsep penipuan, kemudian membahas konvergensi dua teori klasik, dan akhirnya membedakan mereka. Dengan melakukan itu, persamaan dan perbedaan di antara mereka disorot dan dihargai untuk tujuan pencegahan penipuan. Penelitian ini menggunakan sumber informasi sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku teks dan internet. Diskusi dua teori

berkontribusi pada memahami penipuan terutama oleh akuntan forensik, auditor, pemeriksa penipuan, dan badan anti-penipuan lainnya. Penelitian ini juga berfungsi sebagai panduan untuk penelitian terkait penipuan lebih lanjut.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian ini juga lebih menekankan pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia. Dengan “Metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau ungkapan secara lisan dari narasumber beserta perilaku yang diamati.

Sugiyono, (2018) mengungkapkan penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik yang prosesnya bersifat induktif berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau interpretif yaitu memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang berhubungan dengan gejala yang terjadi pada obyek yang alamiah.

Penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik (menyeluruh) pada suatu konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan metode alamiah. Moleong, (2017)

Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang melibatkan analisis data berupa deskripsi dan data tersebut tidak secara langsung dapat di kuantifikasi. Pengkuantifikasian data kualitatif dilakukan dengan pemberian katagori. Jenis penelitian ini berupaya untuk mentransformasi objek penelitian ke dalam bentuk yang dapat dipresentasikan, seperti catatan

lapangan (*field note*), hasil *interview*, percakapan, foto-foto, hasil *screenshot*, rekaman, dan memo. Metode kualitatif ini digunakan pada penelitian dengan kondisi objek yang alamiah bukan eksperimental. Indrawati, (2018)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan penelitian ini mengarah pada meramalkan fenomena berdasarkan teori yang dipakai. Dengan perspektif teori berfungsi sebagai standar untuk mengungkap /mengungkapkan fenomena terhadap gejala yang dialami demi upaya memahami subjek penelitian.

3.2 Jenis Data

Adapun 2 data yang dipakai dalam penelitian berupa data primer dan skunder.

1. Jenis Data Primer

Menurut Sugiyono, (2018) data primer diperoleh langsung dari para informan kepada pengumpul data. Jenis data primer dalam penelitian ini adalah subyek yaitu *driver* Gojek kendaraan sepeda motor dan staf Koordinator pengelola perusahaan Gojek (*driver engagement*) di Kota Tanjungpinang.

2. Jenis Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sugiyono, (2018) Jenis data sekunder yang dibutuhkan untuk keberlangsungan penelitian ini meliputi; studi pustaka, jurnal ilmiah,

penelitian terdahulu, artikel, hasil dokumentasi lapangan, serta hal-hal yang mampu mendukung hasil data primer.

3.3 Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi dan data yang akan diolah dalam penelitian ini, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara:

1. Studi pustaka

Studi kepustakaan berfungsi untuk mendapatkan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yang kemudian digunakan sebagai literatur penunjang guna mendukung penelitian yang dilakukan. Data yang diperoleh bisa melalui sumber buku, jurnal, artikel yang terpaut dijadikan acuan untuk mendukung penelitian. Dalam Sugiyono, (2018) menurut Cresweel (2012) *Study literature* (studi kepustakaan) merupakan ringkasan tertulis dari jurnal, artikel, buku-buku dan dokumen lain, yang berisi tentang uraian informasi masa lalu atau sekarang yang relevan dengan judul penelitian. Studi literatur yang baik merupakan ringkasan tertulis yang diambil dari artikel jurnal, buku-buku dan dokumen-dokumen lain yang berisi informasi lalu atau sekarang yang terkait dengan topik penelitian.

2. Wawancara

Dengan adanya proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dihadiri oleh dua orang atau lebih, dimana peneliti melakukan tatap muka secara langsung kepada responden menggali informasi yang dibutuhkan sehingga wawancara merupakan teknik pengumpulan yang baik. Narbuko & Achmadi, (2018)

Sutrisno Hadi (1986) dalam Sugiyono, (2016) mengemukakan bahwa asumsi yang perlu diyakini oleh peneliti dalam menggunakan metode *interview* dan juga *kuesioner* (angket) diantaranya:

- a. Orang yang paling paham tentang dirinya bisa dikategorikan sebagai subjek (responden)
- b. Subjek menyatakan segala sesuatunya benar dan dapat dipercaya oleh peneliti
- c. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepada responden memiliki interpretasi maksud yang sama dengan peneliti

Dengan demikian, peneliti menggunakan kategori wawancara tidak terstruktur atau terbuka. Menurut Sugiyono, (2016) wawancara tidak terstruktur termasuk dalam kategori wawancara yang bebas pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dalam penelitian kualitatif, dengan adanya catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang diyakini akan lebih kredibel dan dapat dipercaya. Sugiyono, (2016)

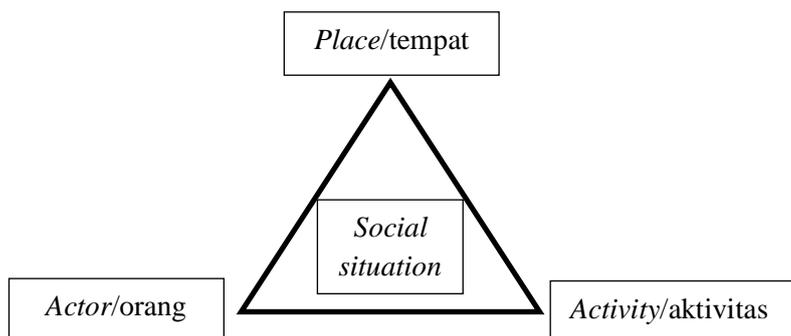
Dalam hal ini dokumentasi menjadi pendukung dari hasil wawancara para *driver* Gojek sepeda motor yang terdeteksi telah melakukan perilaku kecurangan (*fraud*).

3.4 Populasi Dan Sampel

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono, (2018) penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh Spradley dinamakan “social situation” atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergi. Pada situasi sosial atau obyek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam seperti ditunjukkan pada gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3.1
Situasi Sosial (*Social Situation*)



Sumber: Sugiyono, (2018)

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepopulasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari.

Dalam Indrawati, (2018) populasi adalah keseluruhan kelompok orang, kejadian, benda-benda yang menarik peneliti untuk ditelaah. Populasi

yang dipilih peneliti untuk ditelaah akan menjadi pembatas dari hasil penelitian yang diperoleh, artinya penelitian hanya akan berlaku pada populasi yang dipilih. Seorang peneliti hanya dapat menyimpulkan hasil penelitiannya untuk populasi yang telah dipilihnya. Populasi/*Social Situation* dalam penelitian ini adalah *driver* Gojek muni aktif yang terdaftar di perusahaan Gojek Kota Tanjungpinang dengan jumlah 40 orang berdasarkan pembagian 4 kecamatan dengan populasi perkecamatan berjumlah 10 orang.

3.4.2 Sampel

Sampel adalah anggota-anggota populasi yang terpilih untuk dilibatkan dalam penelitian, baik untuk diamati, diberi perlakuan, atau dimintai pendapat tentang yang sedang diteliti. Penelitian jarang mengambil seluruh anggota populasi untuk diteliti karena biasanya jumlah anggota dalam populasi sangat banyak sehingga apabila seluruh anggota digunakan akan memerlukan dana, waktu, dan energi yang sangat banyak. Indrawati, (2018)

Dalam Sugiyono, (2018) sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman, dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, juga bukan disebut *sample statistik*, melainkan sampel teoritis. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, seperti telah dikemukakan bahwa, *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek /situasi sosial yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menentukan sampel yang dianggap sebagai

informan, narasumber, yang mengetahui perilaku kecurangan yang dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

1. *Driver* Gojek murni (bukan pekerjaan sampingan)
 - a. Akun *Real*
 - b. Akun Joki /*fake* /Bodong
2. Usia minimal 20 tahun
3. Jam kerja > 8 jam /hari
4. Menjalankan 3 layanan dalam aplikasi Gojek yaitu; *goride, gofood, gosend*
5. Performa maksimal 75%
6. Riwayat pembatalan orderan lebih dari 2 (dua) kali /hari
7. Riwayat penilaian dan ulasan dibawah bintang 5 (lima)

Berdasarkan kriteria penentuan sampel tersebut di atas, maka peneliti menarik kesimpulan untuk jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 orang *driver* yang mewakili 4 kecamatan di Kota Tanjungpinang dan 1 staf kantor koordinasi lapangan (*driver engagement*) dengan penarikan sampel *purposive sampling* dimana peneliti mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun rincian *driver* Gojek yang dispesifikasikan kedalam masing-masing kecamatan dan 1 staf kantor Gojek cabang Tanjungpinang, berdasarkan kriteria penarikan sampel di atas dapat dilihat dalam tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Sampel
Driver Gojek Sepeda Motor Kota Tanjungpinang

No	Kecamatan	Jumlah
1	Tanjungpinang Timur	1
2	Tanjungpinang Barat	1
3	Tanjungpinang Kota	1
4	Bukit Bestari	1
5	Pengelola Gojek (<i>driver engagement</i>)	1
Total		5

Sumber: Peneliti, 2019

Berdasarkan dari pemaparan jumlah sampel di atas dapat diketahui kriteria penentuan sampel berdasarkan kebutuhan penelitian sesuai dengan jenis *sampling* yang digunakan maka dapat diketahui jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 5 orang.

3.5 Teknik Pengolahan Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap sesuai pendapat Miles dan Huberman dalam Sugiyono, (2015) yaitu meliputi; reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan /verifikasi.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam mengolah data hasil wawancara, sesuai pendapat Miles and Huberman dalam Sugiyono, (2015) sebagai berikut :

1. Reduksi data

Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data dimulai dari pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara dan dokumentasi demikian banyak dan kompleks serta masih bercampur-campur, maka dibuatlah reduksi terhadap data-data tersebut. Dalam reduksi dilakukan seleksi untuk memilih data yang relevan dan

bermakna, yang mengarah pada pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan untuk menjawab pertanyaan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka ditentukan komponen yang terfokus untuk diamati dari isi wawancara. Hasil wawancara dan pengamatan tahap dua ini dibentangkan atau disajikan.

3. *Conclusion Drawing* (Verification)

Pada tahap ini data yang disajikan selanjutnya direduksi lagi sehingga akhirnya ditarik kesimpulan yang mengarah kepada pemecahan masalah dalam penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

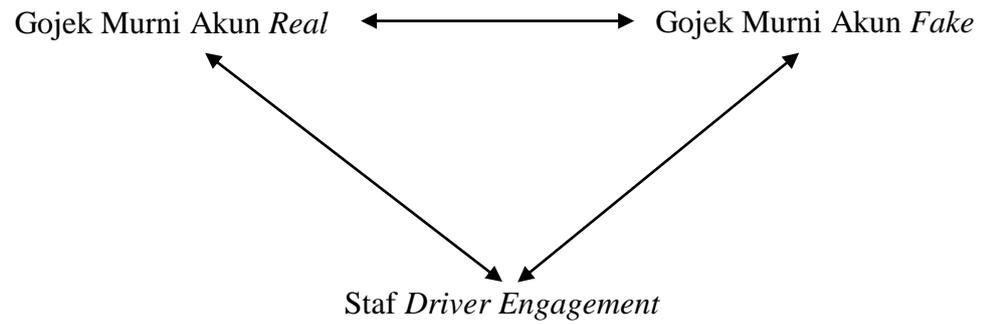
Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono, (2012)

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sugiyono, (2017)

Dalam penelitian ini untuk menguji kredibilitas data, maka penulis mengajukan pernyataan dalam wawancara yang selanjutnya dianalisis.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini :

Gambar 3.2
Triangulasi Sumber



Sumber: Peneliti, 2019

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). *Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory*. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(4), 38–45.
- Ardianingsih, A. (2018). *Audit Laporan Keuangan* (B. S. Fatmawati (ed.); I). Bumi Aksara.
- Azis, R., & Asrul. (2012). *Pengantar Sistem & Perencanaan Transportasi* (H. Ramadhani & Jati Galih Pangestu (eds.); 1st ed.). Deepublish.
- Fatimah, S. (2019). *Pengantar Transportasi* (1st ed.). Myria.
- Fitrawansyah. (2014). *Fraud & Auditing* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Fransiska, I. S., & Utami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: *Perspektif Fraud Diamond Theory*. *Akuntansi Aktual*, 6(2), 316–323.
- Hery. (2016). *Auditing & Ansurans* (Adipramono (ed.)). PT. Grasindo.
- Indrawati. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Manajemen & Bisnis Konvergensi Teknologi Informasi & Komunikasi* (Rachmi (ed.); 1st ed.). Refika Aditama.
- Indriani, P. (2018). *Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*. *I-Finance: A Research Journal on Islamic Finance*, 3(2), 161.
- Irianto, G., & Novianti, N. (2018). *Dealing With Fraud* (A. K. Annuwar (ed.); I). UB Press.
- Ismayanti. (2011). *Pengantar Pariwisata* (1st ed.). Grasindo.
- Karyono, K. (2013). *Forensic Fraud* (D. Hardjono (ed.); I). Andi.
- Khusaini, N. M. (2019). *Penganggaran Sektor Publik* (1st ed.). Tim UB Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (36th ed.). Remaja

Rosdakarya.

Narbuko, C., & Achmadi, H. Ab. (2018). *Metodologi Penelitian* (16th ed.). Sinar Grafika.

Nugraheni, N. K., & Triatmoko Hanung. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Financial Statement Fraud*: Perspektif *diamond fraud theory* (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Akuntansi Dan Auditing*, 14(2), 118–143.

Nurkhin, A., & Fachrurrozie, F. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi *Fraud Diamond* terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi UNNES. *Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1–12.

Pebruary, S., & dkk. (2020). *Pencegahan Fraud Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah* (U. I. Faizti (ed.); 1st ed.). Deepublish.

Peprah, W. K. (2018). *Predictive Relationships among the Elements of the Fraud Diamond Theory: The Perspective of Accountants*. *Academic Research in Accounting, Finance, and Management Science*, 8(3), 141–148.

Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media.

Purba, B. P. (2015). *Fraud dan Korupsi* (M. P. Manalu (ed.); I). Lestari Kiranatama.

Sayidah, N., Assagaf, A., Hartati, S. J., & Muhajir. (2019). *akuntansi forensik & Audit Investigatif* (1st ed.). Zifatama Jawa.

Sugiyono. (2012). *Statistik untuk Penelitian*. Alfabeta.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D. *Bandung: Alfabeta*, 90.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & R&D* (23rd ed.). alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. In Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interaktif, & konstruktif* (S. Y. Suryandari (ed.); 3rd ed.). alfabeta.

Tunggal, A. W. (2011). *Teori dan Kasus Kecurangan Akuntansi & Keuangan*. Harvarindo.

Wijayani, D. R. (2016). *Insider trading dalam perspektif fraud diamond*. *Akuntansi*, 633–642.

Yuliana, & Sariningsih, E. (2019). *Fraud Orderan Transportasi Berbasis Online Pada PT . Gojek Bandar Lampung*. *Akuntansi Dan Manajemen*, 8(2), 94–99.

Zimbelman, M. F., Albercht, C. C., Albercht, W. S., & Albercht Chad O. (2014). *Akuntansi Forensi: Forensic Accounting Edisi 4* (4th ed.). Salemba Empat.

CURRICULUM VITAE



Biodata

Nama : Rika Aprilia Putri
Tempat Tanggal Lahir : Tanjungpinang, 12 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kp. Bukit Asri Km. IX, Tanjungpinang
Nomor Telepon : 082283934439
Status : Belum Menikah
Agama : Islam
Email : rika.apriliaputri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

- 2005-2010 : SD Negeri 004 Tanjungpinang Timur
- 2011-2013 : SMP Negeri 007 Tanjungpinang Timur
- 2014-2016 : SMK Negeri 1 Tanjungpinang

Pengalaman Kerja

Staf Admin — PT. Semangat Jaya Motor (Tanjungpinang) 2017-2018
Staf Admin — Kantor Notaris & PPAT Sri Rahayu Soegeng, SH (Tanjungpinang)
2018-2019
Staf Admin — Wieslav Interior (Tanjungpinang) 2019-2020
Staf Admin — Dinas Perhubungan Kabupaten Bintan 2020-Sekarang